

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syaratis dengan perkembangan, oleh karena itu perubahan dan perkembangan pendidikan yang sangat cepat adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan, perekonomian dan perkembangan teknologi suatu bangsa. Berkembangnya dunia pendidikan pada saat ini, merupakan tantangan bagi setiap guru untuk mengembangkan kemampuan profesional dalam dunia pendidikan.

Pada dasarnya proses pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses yang dialami oleh siswa. Proses belajar yang efektif mengandung arti bahwa belajar itu memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil belajar siswa yang baik merupakan salah satu ciri berhasilnya proses tersebut.

Pendidikan adalah dasar bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan pembinaan yang pada hakekatnya merupakan usaha dalam proses pembentukan sumber daya manusia, yang ditekankan pada aspek jasmani dan

rohani. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menegaskan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Karena itu, kurikulum SMK harus memperhatikan beberapa hal mendasar sebagai berikut; (1) Pendidikan harus menanamkan tata nilai yang kuat dan jelas sebagai landasan pembentukan watak dan perkembangan kehidupan manusia; (2) Pendidikan harus memberikan sesuatu yang bermakna, baik yang ideal maupun pragmatis, sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (3) Pendidikan harus memberikan arah yang terencana bagi kepentingan bersama siswa, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Program produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Program produktif lebih bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian (Depdiknas, 2004:9).

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat

satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus serta komponen-komponen penetapannya. Secara rinci menurut KTSP 2006 (Kusnandar, 2006:124), tujuan SMK adalah : Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya.

SMK Negeri 12 Bandung saat ini, memakai kurikulum KTSP pada proses belajar pembelajarannya. Mengikuti program pemerintah untuk memajukan pendidikan nasional yang sesuai dengan undang-undang pendidikan. Berdasarkan panduan KTSP SMK Negeri 12 Bandung (2009 : 1) bahwa pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk: (1) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Belajar untuk memahami dan menghayati; (3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan; (5) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Adapun tujuan SMK Negeri 12 Bandung yang mengacu pada kurikulum KTSP (2009 : 17) adalah sebagai berikut : (1) Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten sesuai program keahlian pilihannya; (2) Membekali peserta didik untuk berkarir, mandiri yang mampu beradaptasi dilingkungan kerja sesuai bidangnya dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat; (3) Membekali peserta didik sikap profesional untuk

mengembangkan diri dan mampu berkompetisi di tingkat nasional, regional dan internasional.

Salah satu mata pelajaran yang termasuk kedalam program produktif di SMK kelompok teknologi dan industri adalah mata pelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur Mekanik Presisi. Mata pelajaran ini diberikan pada tingkat satu dan dua sebagai dasar ilmu untuk mempelajari ilmu selanjutnya yang saling berhubungan khususnya pada bidang keteknikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Kelulusan mata pelajaran ini yaitu setelah pembelajaran siswa memiliki kemampuan tingkat aplikasi dalam membaca alat ukur mekanik presisi. Apabila hasil belajar MMAU rendah, maka dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap mata pelajaran produktif lainnya, sehingga perlu adanya perhatian lebih terhadap mata pelajaran tersebut baik itu dari pihak sekolah, guru dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP), masalah yang sering ditemui oleh guru dalam proses belajar mengajar MMAU yaitu adanya fenomena siswa merasa bosan dengan tugas Alat Ukur Mekanik Presisi. Hal ini dikarenakan cara penyampaian materi dari guru ke siswa tidak disukai oleh para siswa, sebab model pembelajaran yang dipakai hanya ceramah dan tanya jawab hal ini yang mengakibatkan siswa merasa bosan pada mata pelajaran MMAU Menurut Johanes Papua (Tersedia :<http://e-psikologi> [23 Mei 2011]).

“Rasa bosan ditandai dengan kelelahan, miskin kreativitas, hilangnya minat atau ketertarikan pada sesuatu yang dahulu disukai, malas, lesu, dan berbagai perasaan tidak enak yang jika tidak ditangani dengan cepat dapat menyebabkan individu tersebut mengalami stress bahkan depresi sehingga mempengaruhi produktivitas kerja”.

Dalam proses pembelajaran MMAU, hal tersebut terlihat dengan masih banyaknya siswa yang tidak serius mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan tugas dan bahkan jika guru tidak mengingatkan masih banyak siswa yang sama sekali tidak mengumpulkan tugas.

Salah satu penyebab kejadian seperti ini diantaranya dikarenakan proses pembelajaran di dalam kelas kurang mendapatkan perhatian. Umumnya pembelajaran dilakukan dalam bentuk satu arah, guru lebih banyak ceramah dihadapan siswa setelah itu memberikan beberapa tugas untuk dikerjakan ulang oleh siswanya. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada siswa. Pada umumnya guru tidak memberi inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk belajar mandiri. Mata pelajaran yang disajikan guru kurang dipahami siswa baik itu dari segi teori maupun aplikasinya. Akibatnya siswa tidak menyenangi mata pelajaran tersebut dengan alasan sulit untuk dipahami. Hal ini bisa dilihat pada tabel hasil angket Pengaruh Model Pembelajaran di Kelas Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran MMAU dibawah ini:

Tabel 1.1
 Hasil angket Pengaruh Model Pembelajaran di Kelas Terhadap
 Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran MMAU SMKN 12 Bandung Tahun
 2010/2011 Kelas X PPU 1 & PPU 2

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Tidak Tahu
1.	Apakah anda menyukai mata pelajaran MMAU	70,45 %	20,85 %	9,70 %
2.	Apakah anda memahami materi MMAU yang disajikan oleh guru anda.	10,85 %	85,75 %	4,50 %
3.	Saya sering mengumpulkan tugas tepat waktu	36,55 %	62,35 %	2,10 %
4.	Saya merasa bosan dengan suasana belajar dikelas	87,65 %	12,20 %	1,10 %
5.	Saya sering melaksanakan praktek MMAU	3,45 %	95,80 %	0,75 %
6.	Saya menyukai cara mengajar guru MMAU	5,86 %	86,75 %	8,39 %

Setiap sekolah mempunyai standar kualifikasi penilaian dalam menentukan kriteria kelulusan setiap mata pelajarannya. Khusus untuk SMK dibagi menjadi Normatif/Adaptif dan Produktif, untuk masalah yang diteliti oleh penulis, penulis meneliti salah satu mata pelajaran produktif yang standar kualifikasinya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
 Standar Kualifikasi Nilai di SMKN 12 Bandung

Angka		Huruf	Predikat
Normatif / Adaptif	Produktif		
90 – 100	95 – 100	A	Lulus Amat Baik
75 – 89	85 – 94	B	Lulus Baik
60 – 74	75 – 84	C	Lulus Cukup
0 – 59	0 – 74	D	Belum Lulus

Tabel 1.3
 Hasil UTS Program Keahlian Mengukur Dengan menggunakan Alat Ukur
 Mekanik Tahun Ajaran 2010/2011

Nilai	Standar Kompetensi MMAU Kelas X PPU 1		Standar Kompetensi MMAU Kelas X PPU 2	
	Banyaknya	Prosentase	Banyaknya	Prosentase
A (85 sd. 100)	1	2,56 %	0	0 %
B (75 sd. 84)	10	33,33 %	2	10,26 %
C (65 sd. 74)	18	58,98 %	28	84,40 %
D (0 sd. 64)	3	5,13 %	2	4,34 %
Jumlah	32 siswa	100 %	32 siswa	100 %

(Sumber: Dokumentasi Hasil UTS MMAU SMKN 12 Bandung)

Dari tabel tersebut, terlihat masih tingginya persentase nilai dengan predikat 'lulus cukup' yang menunjukkan masih rendahnya hasil belajar mata pelajaran MMAU. Sedangkan sekolah menentukan KKM pada mata pelajaran MMAU adalah 78 untuk standar sekolah, sedangkan permintaan pihak industri adalah 83. Berbagai alasan dapat dikemukakan sebagai penyebab rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Meskipun masih banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Menurut Davies (1996:31) "Hakikat pendidikan adalah belajarnya peserta didik, bukan mengajarnya guru".

Padahal selain guru sebagai pengajar, faktor lain yang lebih dominan dalam proses belajar mengajar yaitu perlu adanya perubahan model pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan variasi model pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar-mengajar bersumber pada asumsi tabula rasa John Locke, yang mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Banyak guru masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Oleh karena itu Anita Lie (2005:4) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut; (1)Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa; (2)Siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa; (3)Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses dari pada hasil; (4)Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa”.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran yang baru. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui *‘mengalami’*, bukan *‘menghafal’*. Pendekatan kontekstual merupakan suatu cara untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari

dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik hanyalah sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik dilingkungan kerja maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya, dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sedangkan metode yang sesuai dengan model pembelajaran kontekstual adalah metode praktikum, karena dengan metode praktikum siswa akan lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Menurut Arifin, M (2003:123) “metode praktikum mempunyai keuntungan antara lain dapat memberikan gambaran yang kongkrit tentang suatu peristiwa, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengembangkan sikap ilmiah dan dapat membantu membantu siswa dalam memahami materi-materi yang abstrak dan kompleks.”

Melihat permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian guna meningkatkan pemahaman konsep siswa. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian eksperimen, karena dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas, sehingga diharapkan pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep. Maka penulis mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Praktikum Terhadap Pemahaman Konsep Pada Standar Kompetensi Mengukur Dengan Menggunakan Alat Ukur Mekanik Presisi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kurangnya tingkat pemahaman siswa tentang kompetensi dasar MMAU yang dilihat dari hasil belajar siswa pada kompetensi dasar MMAU karena metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru masih bersifat verbalistik.
2. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dilihat metode yang digunakan guru hanya metode ceramah dan tanya jawab.
3. Penjelasan suatu konsep lebih banyak dilakukan secara lisan atau tertulis tidak menggunakan pembelajaran berbasis praktikum.

4. Kurangnya pemahaman siswa dalam belajar mengukur menggunakan alat ukur mekanik presisi.

C. Perumusan Masalah

Penulis memandang perlu untuk merumuskan masalah penelitian agar tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini lebih terarah. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: *“Bagaimana pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis praktikum terhadap pemahaman konsep siswa pada Program Keahlian Mengukur Menggunakan Alat Ukur Mekanik Presisi”*.

D. Pembatasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah dan untuk mencapai sasaran dalam tujuan penelitian sehingga tidak mengarah pada ruang lingkup yang lebih luas, maka peneliti membatasi pengkajian permasalahan sebagai berikut:

1. Materi standar kompetensi MMAU yang diberikan dalam penelitian ini adalah kompetensi Mengukur Menggunakan Alat Ukur Mekanik Presisi. Penelitian dilakukan pada siswa tingkat I kelas PPU I sebanyak 31 siswa dan PPU 2 sebanyak 33 siswadi SMK Negeri 12 Bandung.
2. Aspek yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah aspek kognitif dan psikomotorik siswa dalam memahami konsep mata program keahlian Mengukur Menggunakan Alat Ukur Mekanik Presisi.
3. Fasilitas pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan peneliti berupa jawaban yang hendak dicari melalui proses penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis praktikum pada kompetensi dasar MMAU terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
2. Mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis praktikum pada kompetensi dasar MMAU terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui skor gain *pre test* terhadap *post test*.

F. Kegunaan Penelitian

Bertitik tolak dari tujuan yang dikemukakan diatas, maka setelah penelitian ini selesai dilakukan dan hasilnya diperoleh, diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan Kota Bandung, dapat memberikan kontribusi mengenai tingkat keterlaksanaan proses belajar mengajar sehingga dapat dijadikan masukan dalam peningkatan mutu lulusan SMK di Indonesia.

2. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan hasil belajar kompetensi dasar MMAU.
3. Bagi guru kompetensi dasar MMAU, sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan tingkat kompetensi siswa dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.
4. Bagi siswa, sebagai pemacu akan manfaat belajar untuk mencapai ilmu yang tak terbatas. Sehingga diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep atau menyelesaikan soal secara mandiri.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan pemahaman terhadap judul penelitian.

1. Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai akibat yang disebabkan oleh suatu perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis praktikum dalam suatu proses belajar mengajar.
2. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu strategi pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan

transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Tersedia :<http://Pak Guru online, 2006>).

3. Praktikum merupakan strategi pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman siswa yang berasal dari penemuan yang beragam di lingkungannya, kegiatan praktikum bertujuan untuk mengubah sikap dan mengembangkan kompetensi dalam pembelajaran tentang interaksi manusia (Bruce Joyce dan Marsha Weil, 1999).
4. Pemahaman adalah kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti: menafsirkan, menjelaskan atau meringkas tentang sesuatu, kemampuan semacam ini lebih tinggi daripada pengetahuan (Suryanis, 2001:5). Pemahaman dalam penelitian ini merupakan kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran MMAU yang diperoleh siswa setelah mendapat pembelajaran alat ukur mekanik dengan penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) berbasis praktikum untuk kompetensi membaca MMAU.
5. Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan, yang mempunyai atribut-atribut yang sama (Rosser, 1994 dalam Dahar, 1999:80).

H. Lokasi Dan Subjek penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di SMKN 12 Bandung yang terletak di Jl. Padjajaran No. 92 Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini adalah tempat beradanya objek penelitian yang akan diteliti sehingga penulis yakin akan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan yang diinginkan serta didasarkan pada, bahwa di SMKN 12 Bandung dipakai sebagai tempat pelaksanaan Program Latihan Profesi PLP peneliti.

2. Subjek Penelitian

Menurut S. Nasution, subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan pelaksanaannya sesuai dengan purpose atau tujuan tertentu. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini, adalah :

- a. Siswa SMKN 12 Bandung kelas X PPU 1 sebanyak 31 siswa & X PPU 2 sebanyak 33 siswa.
- b. Guru mata pelajaran MMAU di SMKN 12 Bandung.

I. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah judul dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi tentang dasar-dasar teori umum yang dipakai pada pembahasan dan analisis masalah. Teori diambil dari literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah, internet, pembahasan mengenai teori yang mendasari model pembelajaran kontekstual berbasis praktikum, asumsi dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian. Berisi tentang metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen dan teknik pengolahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi mengenai penjelasan deskripsi data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran berisi hasil penelitian yang disampaikan dan sekaligus diberikan saran-saran yang perlu diperhatikan.